

HAKIKAT DAN KONSEP PENDIDIKAN TERPADU

Oleh Imam Syaff'ie

ABSTRACT

The following article explores the essence and the integrated education from epistemology point of a view, its concept, its curriculum, its object, its goal, its learning process, and the integrated form as an alternative education. According to the writer that the integrated education denotes an alternative education nowadays and in the future. In addition, it is important to formulate the effective form of the integrated system of education should be based on a variety of perspectives. The first step is to formulate the basic of its philosophy, and the next step is how to state the conceptualization of the vision, mission statement, the goal, and afterward the step to decide the effective form so that the system of the integrated education can adapt and response the challenge and the change.

PENDAHULUAN

Perkembangan Bangsa Indonesia saat ini sedang memasuki pintu gerbang era baru yang sering disebut era industri, era globalisasi, era alternatif, era kompetisi, era mutu atau kualitas, era komputer (internet) dan era deregulasi. Salah satu ciri khas era baru adalah semakin tajamnya kompetisi antar manusia, antar kelompok dan antar bangsa di seluruh bidang kehidupan. Dalam menghadapi kasus yang demikian, kita memerlukan suatu sistem 'per-temanan' yang saling menguntungkan (Supriyoko, 2002:1). Kunci untuk dapat

memenangkan kompetisi tersebut, maka suatu bangsa harus mampu mengembangkan sumber daya manusia (*human resources*) yang handal.

Dalam kaitan dengan itu, maka proses pembangunan pendidikan bagi suatu bangsa tidak akan pernah berhenti dan selesai, ibarat pepatah "patah tumbuh hilang berganti". Begitu pulalah strategi yang diterapkan pada dunia pendidikan, yang dipandang selalu dalam masalah, terselesaikan yang satu, maka masalah baru yang jauh lebih rumit dari masalah sebelumnya telah muncul lagi.

Itulah sebabnya pembangunan bidang pendidikan tidak pernah ada batasnya. Selama manusia ada, persoalan pendidikan tidak pernah hilang dari wacana suatu bangsa (Suyanto, 2000, v). Oleh karena itu, agenda pembangunan sektor pendidikan selalu ada dan berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat suatu bangsa.

Begitulah kiranya yang dilakukan bangsa Indonesia, yang tidak pernah berhenti membangun sektor pendidikan, agar kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki mampu bersaing di era global. Namun persoalan keunggulan yang kompetitif bagi *out put* suatu institusi pendidikan di negeri ini masih perlu dikaji ulang, karena dalam banyak aspek masih tertinggal jauh dan belum menunjukkan kemampuan optimal dalam menegakkan akuntabilitas kepada lingkungannya

Jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asean misalnya, mutu SDM Indonesia tergolong paling rendah. Asumsi ini dapat dilihat dari berbagai indikator sekaligus, seperti pada peringkat indeks pembangunan manusia, daya kompetisi ekonomi, angka harapan hidup, kualitas pendidikan, dan sebagainya. Berdasarkan laporan UNDP dalam "*Human Development Report 2001*", Indonesia hanya berada di urutan 102 dari 162 negara.

Agar sektor pendidikan mampu mendorong semua proses pemberdayaan bangsa, ia harus direncanakan dan diprogramkan secara proaktif

dan sistematis. Untuk melakukan ini, perlu dilakukan upaya-upaya yang bersifat reflektif dan reformatif. Upaya yang bersifat reflektif perlu dilakukan agar tidak terulang kekeliruan masa lampau.

Bukan itu saja, dengan upaya reflektif diharapkan suatu program dan proses pendidikan dapat bermakna secara lebih kontekstual. Dalam pendekatan sistemik, lembaga pendidikan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional merupakan sub-sistem dari sub-sistem sub-sistem yang lain, seperti sistem ekonomi, politik, budaya, hukum dan sosial.

Secara makro, hampir semua sistem pendidikan yang ada di dunia ini, selalu kalah berpacu dengan perubahan sosial. *Konservatisme* pendidikan makin dirasakan sebagai hambatan, karena "komoditi" yang dihasilkan dunia pendidikan selalu kalah berpacu dengan tuntutan perkembangan masyarakat yang begitu cepat.

Para pakar kependidikan makin kewalahan dalam mengantisipasi arah perkembangan masyarakat. Perkembangan teknologi misalnya, sangat mendorong pertumbuhan industri komunikasi dan informasi, begitu pula kemajuan industri komunikasi dan informasi sangat besar pengaruhnya terhadap hubungan kemasyarakatan. Dengan demikian telah terjadi pergeseran norma dan nilai yang dihayati masyarakat.

Pendidikan sebagai salah satu unit dari sistem sosial, biasanya dikungkung oleh berbagai aturan dan kebijakan yang tidak memungkinkan lahirnya pendidikan yang fleksibel dan mampu menghadapi perkembangan di sekelilingnya. Revisi kurikulum tidak mudah dilakukan, walaupun disadari bahwa perkembangan masyarakat telah jauh melampaui apa yang didapat oleh anak didik di bangku pendidikan *formal*, sedangkan pendidikan *nonformal* juga belum menemukan bentuk idelanya (M. Rusli Karim, 1991:127-128).

Lebih lanjut M. Rusli Karim (1991:128) mengungkapkan, bahwa pendidikan formal dalam bentuk persekolahan seperti yang terdapat di mana-mana dewasa ini, sangatlah tidak *adaptif*, bahkan *konservatif* dan berada pada *status quo*. Lulusan pendidikan formal juga tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat.

Dari sini lalu bermunculan "*penganggur terdidik*", karena tidak tersedianya lapangan kerja yang relevan dengan keahlian mereka. Di samping juga, bahwa mereka sendiri memang tidak siap melakukan modifikasi daya adaptabilitas terhadap lapangan kerja. Apalagi, pertumbuhan tenaga kerja sangat membengkak dan tidak seimbang dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia.

Permasalahan tersebut di atas menuntut seseorang untuk berusaha

keras mendapatkan pekerjaan, yang terkadang di luar disiplin ilmu atau keahliannya. Dalam kaitan dengan masalah tersebut, tidak jarang suami-isteri terpaksa harus sama-sama bekerja di luar rumah, sehingga tugas pendidikan keluarga menjadi terabaikan.

Kenyataan ini kemudian memberikan peluang bagi orang lain untuk menciptakan lembaga yang tidak asing lagi, yaitu TPA (Tempat Penitipan Anak). TPA pada umumnya dikelola oleh kaum ibu-ibu, sebut saja misalnya "*Dharma Wanita*", yang semula hanya diperuntukkan anak kecil "*bayi*", di bawah lima tahun atau disebut "*Balita*". Namun dalam perkembangannya juga sering diperuntukkan anak-anak sekolah, yang kedua orang tuanya bekerja sampai sore hari.

Dari sinilah akhirnya timbul gagasan baru yang kini sedang "*ngetrend*", yaitu kelahiran "*Pendidikan Terpadu*". Di satu sisi pendidikan ini merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah pendidikan keluarga, di samping bersekolah, sekaligus sebagai tempat penitipan anak. Namun di sisi lain anak akan terkungkung oleh situasi dan lingkungan yang "*menjemukan*", anak tidak dapat bermain secara alamiah dan bebas mengembangkan kreativitasnya di alam bebas.

Terlepas dari pro atau kontra, sistem ini telah membawa manfaat baik bagi orangtua yang menyekolahkan

kan anaknya, maupun bagi lembaga yang penyelenggara. Sebab, hal tersebut dipahami telah memberi peluang "*lapangan kerja*" baru, sekalipun yang lebih penting adalah langkah ini telah memberikan kebaikan-kebaikan tertentu bagi semua pihak. Antisipasi yang perlu dilakukan adalah bagaimana agar hal tersebut tidak menimbulkan efek-efek negatif tertentu pula di kemudian hari; terutama dalam hal perkembangan anak.

Tulisan ini mencoba mencermati dan mengkaji secara konseptual apa yang disebut dengan istilah Pendidikan Terpadu. Harapannya adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada semua pihak yang berkaitan dengan sistem pendidikan ini.

HAKEKAT DAN SISTEM PENDIDIKAN TERPADU; KAJIAN EPISTEMOLOGIS.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas teori pengetahuan. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani : "*episteme*" yang berarti pengetahuan. Terdapat tiga persoalan pokok dalam bidang ini : (1) Apakah sumber-sumber pengetahuan ini?; Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahui?; Ini adalah persoalan tentang "asal" pengetahuan; (2) Apakah watak pengetahuan itu?; Apakah ada dunia yang benar-benar di luar pikiran kita, dan kalau ada

apakah kita dapat mengetahuinya? Ini adalah persoalan tentang apa yang kelihatan versus hakekatnya (*reality*). (3) Apakah pengetahuan itu benar (*valid*)? Bagaimana kita dapat membedakan yang benar dari yang salah? Ini adalah tentang mengkaji kebenaran atau verifikasi (*Harun Hadiwijono, 1980: 6*)

Pembicaraan tentang sistem pendidikan, maka harus dimulai dengan terlebih dahulu membahas apa hakekat pendidikan. Hakekat pendidikan tidak lepas dari pembahasan apa hakekat manusia. Pembahasan tentang manusia, dalam hal ini adalah anak sebagai subyek pendidikan, kiranya masih relevan adanya tokoh-tokoh seperti: *J.J Rousseau, John Lock* dan *W. Stern* dengan teori *Nativisme, Empirisme* dan *Konvergensi*.

Dari sudut pandang Islam, konsep dasar manusia adalah : sosok makhluk yang dilahirkan dalam keadaan "*suci*". Atau dengan kata lain, disertai dengan bawaan "*fithrah*", yaitu membawa ajaran tauhid. Namun kedua orangtuanya menjadi salah satu komponen penentu yang membuat "putih hitamnya" seorang anak.

Konsep ini jika dicermati secara mendalam dapat diartikan bahwa, pada dasarnya manusia telah memiliki potensi untuk berbuat baik. Namun lingkungan dapat mempengaruhi, apakah dia tetap menjadi baik atau justru sebaliknya

dia akan menjadi jahat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia pada dasarnya merupakan satu kesatuan antara *dasar* dan *ajar*. Hal ini merupakan landasan yang hakiki, sebelum seseorang melangkah lebih jauh untuk menyelenggarakan pendidikan.

Secara epistemologis, sumber pendidikan menurut versi Barat adalah hasil dari penelitian empirik, melalui observasi, eksperimen dan eksplorasi. Setelah melalui proses yang cukup panjang akhirnya mereka menemukan teori-teori pendidikan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan Barat dibangun dari pengalaman empirik, diteliti, dianalisis dan akhirnya muncul apa yang disebut ilmu pengetahuan, dalam hal ini adalah teori atau "*ilmu pendidikan*". Tingkat kebenarannya adalah relatif, selama belum ada penemuan yang dapat "mematahkan" teori lama, maka teori tersebut masih tetap dapat diterima.

Sedangkan konsep pendidikan dalam Islam, pada umumnya dibangun dari teks Alquran atau al-Hadits yang bersifat normatif. Setelah dijadikan sebagai suatu teori, baru diadakan penelitian. Namun penelitiannya bersifat literatur dan dapat dipastikan hasilnya pun bersifat normatif pula. Di sini terjadi perbedaan pendekatan antara penelitian Barat dan penelitian pendidikan dalam Islam.

Secara normatif paradigma pendidikan dalam Islam adalah: *Pendidikan Terpadu*. Jika dilihat dari sudut pandang tersebut, tidak ada dikhotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Atau dengan kata lain, tidak ada dikhotomi antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat dan hal ini dapat dilihat dalam proses awal kejadian manusia.

Tugas utama manusia di muka bumi ini adalah menjadi "*Khalifah*" atau "*Wakil*" Allah. Sebagai penguasa bumi sudah tentu harus dibekali dengan segala ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan seluk beluk bumi dan seisinya. Di sisi lain manusia juga bertugas untuk menyembah Allah (*'Abdullah*) dalam arti yang sangat luas. Kedua tugas ini tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan. Jika konsep pendidikan dilihat dari sudut pandang ini, maka pendidikan yang ada adalah *Pendidikan Terpadu*.

Setelah dicermati hakekat pendidikan dalam Islam adalah *Pendidikan Terpadu*. Namun dalam realitasnya sistem yang dibangun dalam lembaga pendidikan mengikuti sistem yang *sekuler*, ini berlangsung di Indonesia yang membedakan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Ini sebagai akibat dari pendekatan atau dasar filosofi yang dibangun yaitu dasar filosofi *sekuler*, sehingga sistem pendidikannya pun mengikuti sistem yang *sekuler*.

Kasus di Indonesia masih adanya Departemen Pendidikan Nasional yang menyelenggarakan pendidikan umum dan Departemen Agama yang menyelenggarakan pendidikan agama. Selama masih ada dua departemen penyelenggara pendidikan tersebut, maka tentu yang namanya Pendidikan '*Terpadu*' tidak akan terwujud, mengingat kedua lembaga ini masih sering mengambil kebijakan yang saling berbeda.

PENDIDIKAN TERPADU DITINJAU DARI MAKNA DAN KONSEP

Dalam pembahasan ini sebetulnya masih dalam kerangka epistemologis, yakni apakah sebenarnya makna dan konsep *Pendidikan Terpadu*? Setidaknya makna terpadu dapat dilihat dari beberapa aspek; yaitu : (1) Terpadu dalam arti antara kepentingan *dunia* dan kepentingan *akhirat*; (2) Terpadu antara *knowledge* dan *value*; (3) Terpadu antara *ilmu umum* dan *ilmu agama*; (4) Terpadu dalam arti mulai dari TK, SD, SMU sampai Perguruan Tinggi dan (5) Terpadu dalam arti *yang luas*, yakni terpadu antara kepentingan pendidikan dalam arti *trasfer of knowledge* sekaligus untuk "*tempat penitipan anak*".

Pemisahan antara dunia dan akhirat, atau sering dikatakan pemisahan antara ilmu dan agama telah terjadi pada abad pertengahan. Di dunia Barat saat itu sedang dirundung kegelapan karena ajaran

dogma Gereja yang membelenggu para ilmuwan yang mengembangkan ilmunya melalui penelitian empirik. Hal tersebut telah pula melahirkan aspek dikhotomis.

Sesungguhnya, persoalan dikhotomi sudah merupakan persoalan klasik. Tetapi selalu hangat untuk dipersoalkan dan masalahnya adalah pemisahan antara *ilmu* dan *agama*. Namun kemudian berkembang menjadi fenomena dikhotomik-dikhotomik yang lain, seperti dikhotomi *ulama-intelektual*, dikhotomi dalam dunia pendidikan Islam dan bahkan dikotomi (*split*) dalam diri manusia muslim itu sendiri.

Salah satu sebab berkembangnya kecenderungan tersebut adalah kegagalan manusia (muslim) memahami secara proporsional hubungan antara ilmu dengan agama. Berikut ini diilustrasikan secara garis besar salah satu model pendekatan hubungan antara ilmu dan agama, yang kiranya dapat membantu mendekati pemahaman yang proposional dalam masalah tersebut.

Hubungan antara ilmu dan agama rupanya lebih proporsional bila ditatap bukan sebagai suatu keadaan atau *status*, melainkan sebagai suatu *proses*. Di sebut suatu proses karena dalam perjalanan sejarah, istilah tersebut mengalami suatu *evolusi*, baik *makro-evolusi* (perkembangan pemahaman yang terjadi karena perkembangan peradaban dan

budaya antara generasi manusia), maupun *mikro-evolusi* (perkembangan pemahaman pada tingkat individu). Evolusi tersebut ialah suatu perjalanan panjang yang tidak berujung dari manusia dalam upaya menangkap dan memahami *Al Haq* (A. Watik Pratiknya, 1991: 104).

Lebih lanjut Pratiknya menjelaskan bahwa kebenaran yang hakiki itu hanyalah milik Allah semata, maka proses evolusi tersebut adalah suatu *never ending process*. Hal ini terjadi karena yang dapat ditangkap oleh manusia hanyalah tanda-tanda (ayat) *Al-Haq* tersebut, yang berupa ayat-ayat *Qauniah* dan *Naqliah*. Interpretasi manusia terhadap ayat *Qauniah*, akan menghasilkan ilmu pengetahuan, sementara terhadap ayat *Naqliah* (wahyu, Alquran dan Sunnah), akan menghasilkan pemahaman keagamaannya; agama yang 'aktual'.

Dengan ungkapan lain, hubungan antara ilmu dan agama adalah hubungan yang bersifat *dinamik evolutif*, yaitu: "suatu interpretasi manusia terhadap kebenaran hakiki Allah, melalui fenomena *Qauniah* dan fenomena *Naqliah*, yang berkembang secara terus-menerus. Inti pemahaman hubungan tersebut adalah *keimanan* dan ketundukan *mutlak* manusia kepada Allah, yang antara lain tercermin dalam pemikiran, sikap dan perilaku: (a) bahwa kebenaran mutlak (*al-Haq*) hanya ada pada Allah

semata, dan yang dapat dicapai manusia (dengan interpretasi *qauniah* maupun *naqliahnya*) hanya kebenaran relatif dalam skala *temporal* maupun *spacial*; (b) kesadaran akan keterbatasan interpretasi tersebut akan menimbulkan sikap dan perilaku (ilmuwan) untuk :

(1) Tunduk dan patuh pada Allah semata (2) Menyadari bahwa ilmu dan kemampuan teknologi (profesi) yang dikuasainya adalah berasal (amanah) dari Allah; dan (3) Motivasi penerapannya diupayakan dalam rangka pemenuhan amanah tersebut yaitu : (a) keyakinan akan tiadanya pertentangan antara ilmu dan agama, karena keduanya berasal dari sumber yang sama. "Pertentangan" yang dijumpai dalam praktek adalah *semu*, sebagai akibat kesalahan interpretasi ayat *qauniah*, ayat *naqliah* atau keduanya (b) Kesadaran bahwa ilmu bukan satu-satunya sumber kebenaran dan bukan satu-satunya jalan pemecahan bagi problem kehidupan manusia (A. Watik Pratiknya, 1991 : 106)

Kenyataan tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia dan pendidikan Islam pada umumnya masih terjebak pada dikhotomi yang berkepanjangan. Hal ini memerlukan rekonstruksi mulai dari dasar pemikiran, visi, misi, tujuan, program hingga operasionalisasinya. Jika tidak, maka kondisi pendidikan, khususnya pendidikan Islam akan

tetap terpuruk dan sulit untuk mencapai tujuan idealnya.

Hasan Langgulung (1996:56) menjelaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah tujuan hidup manusia sebagaimana tercantum dalam ayat Alquran (51:56) yang artinya "*Aku Ciptakan Jin dan Manusia hanyalah untuk beribadah kepada-Ku*". Hal tersebut sering dipahami bahwa tugas manusia semata-mata beribadah, dalam arti yang sempit dimaknai menjalankan ibadah *maghdah*, sehingga tidak perlu lagi mengurus urusan dunia.

Dengan model pendekatan yang "*integral*", menjadikan seorang muslim (ulama-cendekiawan) terhindar dari pemahaman yang dikhotomik dan juga akan memperoleh keuntungan (proporsionalitas) yang lain. *Pertama*, terhindarnya mereka dari cara berfikir *rasionalistik* (ekstrim kiri), *spiritualistik* (ekstrim kanan) ataupun *sekularistik* (pengkotakan mereka untuk meningkatkan pemahaman atau interpretasi) ayat naqlih mereka dengan temuan-temuan yang diperoleh dari *interpretasi qauniahnya* (ilmu pengetahuan). Dan sebaliknya, dapat digunakannya nilai-nilai yang dipahami dari wahyu untuk dijadikan dasar *etik-filosofik* bagi interpretasi terhadap ayat qauniah (pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan). *Ketiga*, dorongan untuk lebih mampu mengimplementasikan ilmu dan ajaran agamanya

dalam kehidupan masyarakat dalam bentuk perpaduan yang operasional sesuai dengan konteks permasalahan yang dihadapi sebagai suatu *interpretasi-adaptatif-Islami* dengan konteks ruang dan waktu (sebagaimana sering dipopulerkan oleh sementara pihak), melainkan *operasionalisasi konsep Islam* (naqlih dan qauniah) dalam konteks ruang dan waktu.

KURIKULUM, SASARAN DAN TUJUAN PENDIDIKAN TERPADU

Kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan dimanapun adanya. Tanpa adanya kurikulum, maka sulit untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang diselenggarakannya. Mengingat pentingnya peran kurikulum, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua penyelenggara dan pelaksana pendidikan.

Memang diakui, sebagian pihak ada yang memahami kurikulum itu hanya dalam arti yang sempit. Kurikulum hanya dilihat sebagai rencana pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan tertentu. Dengan pemahaman yang demikian, maka dinamika PBM (Proses Belajar Mengajar) serta kreativitas guru dan murid berhenti. Guru dan murid hanya berhenti pada sasaran materi yang digariskan pada

kurikulum dan bahkan tanpa memperhatikan faktor lain yang telah berkembang begitu cepat di masyarakat.

Tetapi di lain pihak memang ada yang memandang kurikulum dalam arti luas. Kurikulum dipandang sebagai suatu perangkat yang menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami peserta didik dalam perkembangan, baik formal maupun yang informal. Keseluruhan ini tentu untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan.

Beane (1986) sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyanto (2000 : 59), membagi kurikulum dalam empat jenis, yaitu (1) kurikulum sebagai produk, (2) kurikulum sebagai program, (3) kurikulum sebagai hasil belajar yang diinginkan, dan (4) kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi siswa. Hampir sama dengan pendapat Beane adalah Said Hamid Hasan (1988) yang berpendapat bahwa setidaknya-tidaknya terdapat empat dimensi kurikulum, yaitu (a) kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi, (b) kurikulum sebagai rencana tertulis, (c) kurikulum sebagai suatu kegiatan atau proses, dan (d) kurikulum sebagai hasil belajar.

Pemahaman yang benar tentang kurikulum adalah sangat penting. Aspek ini ikut menentukan arah pembelajaran yang terkait dengan proses maupun substansinya. Jika kurikulum hanya dipahami dalam arti

kata yang sempit, maka tidak mungkin pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan akan mendapatkan hasil yang maksimal. Bahkan, pendidikan yang diselenggarakan tidak akan mampu melahirkan generasi yang pintar, tangguh, dan cerdas. Banyak hal yang berkait dengan kurikulum, seperti segi perencanaan, pelaksanaan di lapangan, guru, lingkungan, dan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan.

Kurikulum sebagai produk merupakan hasil perencanaan, pengembangan, ataupun rekayasa. Keuntungan dari batasan ini berupa kemungkinan yang bisa dilakukan berkaitan dengan arah dan tujuan secara lebih konkret dalam suatu dokumen yang disebutnya kurikulum. Namun demikian cara pandang ini juga meiliki kekurangan, yaitu betapa sempitnya pemahaman guru terhadap kurikulum. Kurikulum hanya diartikan sebagai dokumen yang berisi sederet daftar pokok bahasan materi pendidikan.

Kurikulum sebagai program pada hakekatnya merupakan kurikulum yang berbentuk program-program pengajaran secara nyata. Interpretasi yang lebih luas atas pengertian ini mencakup aspek-aspek akademik yang perlu dimiliki oleh sekolah yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar suatu bidang studi atau suatu kajian ilmu tertentu.

Keuntungan dari cara pandang ini adalah (1) kurikulum dapat dijelaskan secara konkret; (2) kegiatan belajar mengajar dapat terjadi dalam *setting* yang berbeda-beda antara satu jurusan dengan jurusan lainnya.

Selanjutnya, batasan kurikulum sebagai hasil belajar yang ingin dicapai (*intended learning*), mendeskripsikan kurikulum sebagai pengetahuan, keterampilan, perilaku, sikap, dan berbagai bentuk pemahaman terhadap suatu bidang studi. Walaupun batasan ini lebih konseptual jika dibandingkan dengan cara pandang kurikulum sebagai produk, namun hasil-hasil belajar siswa yang diinginkan itu juga sering dapat dituangkan dalam bentuk sebuah dokumen. Termasuk di dalamnya adalah tujuan belajar, seperangkat konsep; prinsip, dan sebagainya.

Keuntungan cara pandang ini ialah (1) kurikulum akhirnya menjadi sebuah konsep, bukan sekedar produk; (2) cara pandang ini dapat membuat kurikulum menjadi lebih *manageable* dilihat dari segi fokusnya dengan cara mengadakan pembatasan cakupan yang diinginkan. Kelemahan yang utama dari cara pandang kurikulum yang demikian ialah bagaimana menangani secara terpisah antara apa yang harus dipelajari dengan bagaimana cara mempelajarinya.

Cara pandang yang terakhir terhadap kurikulum, yaitu kurikulum

sebagai pengalaman belajar merupakan pemisahan yang amat nyata dari tiga cara pandang yang pertama. Di sini kurikulum dipandang sebagai akumulasi pengalaman pendidikan yang diperoleh oleh siswa sebagai hasil dari aktivitas, situasi dan kondisi yang telah direncanakan.

Konsekuensinya, apa yang direncanakan dalam kurikulum belum tentu berhasil seperti apa yang diharapkan. Banyak faktor yang mempengaruhi antara lain yang terpenting adalah kemampuan guru itu sendiri. Betapapun baiknya kurikulum, kalau tidak didukung oleh guru yang mampu, tentu tidak akan ada artinya bagi pencapaian pengalaman belajar oleh siswa.

Sebaliknya, mungkin guru yang mampu akan dapat membuat kurikulum yang kurang baik menjadi program-program yang menawarkan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi para siswa. Keuntungan cara pandang ini berupa (1) lebih memusatkan perhatian para siswa dalam proses pembelajaran, dan (2) melibatkan semua perhatian para siswa baik yang terencana maupun yang tidak terencana.

Sedangkan kelemahannya berupa (1) lebih abstrak dan kompleks jika dibandingkan dengan cara pandang tiga yang lain dan (2) membuat kurikulum menjadi demikian komprehensif sehingga tidak dapat dideskripsikan dalam bentuk yang sederhana dan lugas. Dari

pemahaman kurikulum yang demikian ini akhirnya muncul terminologi mengenai kurikulum tertulis (*written curriculum*) dan kurikulum tidak tertulis atau kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*)

Mengingat model *Pendidikan Terpadu* yang begitu ragam, maka untuk menentukan kurikulum mana yang tepat tidaklah mudah. Namun ada beberapa prinsip yang dapat digunakan untuk model manapun dengan satu tawaran dari Bobbi DePorter & Mike Hermanacki dalam sebuah bukunya *Quantum Learning*, "Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan" (2002: 9) mengatakan bahwa kurikulum di SuperCamp adalah kombinasi dari beberapa unsur, dikembangkan dari satu falsafah bahwa belajar dapat dan harus menyenangkan.

Lebih lanjut dikatakan bahwa SuperCamp menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan. Di SuperCamp, semua kurikulum akademik, prestasi fisik, dan ketrampilan dalam hidup yang mendasari kurikulum ini adalah falsafah dasar.

Untuk mendukung falsafah ini, sangat diperlukan sikap kehati-hatian dalam mempersiapkan lingkungan sehingga semua siswa merasa penting, aman dan nyaman. Ini dimulai dengan lingkungan fisik: sebenarnya, yang diperindah dengan tanaman, seni dan

musik. Ruangan harus terasa pas untuk kegiatan belajar seoptimal mungkin.

Lingkungan emosional juga penting. Dalam *Pendidikan Terpadu* para pembimbing adalah para pakar yang membentuk jalinan pengertian, dan setelah mereka memantapkan daerah aman secara emosional, mereka menghadapkan para siswa pada tantangan-tantangan di mana mereka memperoleh kesuksesan waktu demi waktu. Inilah pengalaman yang sangat menunjang.

Jika dicermati ada 9 kiat yang sangat efektif untuk keistimewaan belajar yang disampaikan oleh Bobbi DePorter & Mike Hernacki (2002: 12)), yaitu: (1) bersikap positif; (2) termotivasi; (3) menemukan cara belajar anda; (4) menciptakan lingkungan belajar yang sempurna; (5) membaca dengan cepat; (6) membuat catatan yang efektif; (7) mempelajari teknik menulis yang canggih; (8) berfikir kreatif; dan (9) mengembangkan hafalan yang menakjubkan.

Adapun sasaran dan tujuan *Pendidikan Terpadu* tidak lepas dari model dan jenis terpadu yang diinginkan. Jika terpadu yang diharapkan adalah antara kepentingan kedua orangtua yang bekerja di luar rumah sehingga memerlukan tempat penitipan anak, dan sekaligus anak mendapatkan pendidikan. Sasaran dan tujuannya adalah

terpenuhinya semua kebutuhan bagi perkembangan anak dan apayang menjadi kebutuhan dan harapan orangtua.

PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN TERPADU

Dalam suatu proses pembelajaran, apapun jenis pendidikannya, faktor-faktor yang harus diperhatikan adalah (1) *Tujuan*, hal ini termasuk pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang ingin dicapai atau ditingkatkan sebagai hasil kegiatan pembelajaran; (2) *Siswa*, perlu dipertimbangkan masalah usia, kemampuan, latar belakang, motivasi, kreativitas dan lain sebagainya (3) *Pengajar*, termasuk di dalamnya filosofi tentang pendidikan dan pengajaran, kompetensi dalam mengajar, kebiasaannya; (4) *Isi* dan struktur mata pelajaran. (5) *Faktor ekonomi-administrasi*, termasuk di dalamnya ketersediaan alat-alat dan dana untuk pengadaannya, waktu persiapan serta batas kelas, jumlah dan ukuran ruangan, jumlah jam pertemuan yang tersedia (T. Raka Joni, 1983: 13).

Dalam kaitan dengan proses pembelajaran yang memenuhi kebutuhan anak, pernyataan menarik dikemukakan *Albert Einstein* bahwa: *"peristiwa paling buruk (di dunia ini) adalah jika sekolah dijalankan dengan metode ancaman, paksaan, dan otoritas semu"*. Hal ini dikemukakan oleh *Bob Samples* (2002) dalam sebuah bukunya *Revolusi Belajar*

Untuk Anak, "Panduan Belajar Sambil Bermain untuk Membuka Pirikan Anak-Anak Anda".

Bob Sample sepertinya menyimpan kecemasan yang sama dengan Einstein ketika berbicara tentang belajar di sekolah. Mengawali karier sebagai seorang guru sekolah anak-anak, Samples sangat memahamai bahwa sistem sekolah yang kaku, dogmatis, searah, pasif, dan tertutup akan membelenggu kebebasan siswa untuk berekspresi. Sistem ini pada akhirnya membuat mereka menjadi manusia yang tidak kreatif dan berwawasan sempit. Untuk memenuhi kebutuhan anak dalam proses Pendidikan Terpadu, kiranya tepat apa yang disampaikan oleh Bob Samples di bawah ini sebagai acuan untuk dipertimbangkan dan dikembangkan. Pendapat Bob Samples adalah

Pertama, fungsi otak-pikiran sebagai sistem terbuka; *Kedua*, modalitas, kecerdasan, gaya, dan kreativitas dalam belajar, serta cara-cara mengembangkannya; *Ketiga*, pemanfaatan musik, suara, relaksasi, gambar, humor dan mimpi untuk membangun suasana bermain dan belajar secara efektif serta mengasyikkan dengan anak-anak, tanpa mengurangi hakekat pembelajaran; Keempat, aktivitas, kiat, dan saran yang mudah dilakukan untuk mengembangkan kemampuan belajar dan mengakses informasi melalui seluruh modalitas belajar yang dimiliki. (Bob Samples, 2002 : 19-20)

Pada umumnya, kalangan profesional memandang dunia sebagai suatu pola dari berbagai sistem. Mereka menciptakan teori, mengembangkan teknologi, dan membesar-besarkan kegunaan dari perspektif "sistem" tersebut untuk membantu memahami cara kerja segala sesuatu. *Membuka pikiran*, berbicara tentang perbedaan-perbedaan sistem terbuka dan sistem tertutup, seorang ahli Buckminster Fuller sebagaimana diungkapkan oleh Bob Samples (2002: 43) menyatakan bahwa : "*Jika anda menggambar sebuah lingkaran di pasir dan hanya mempelajari apa yang ada di dalam lingkaran tersebut, itulah yang disebut perspektif sistem tertutup. Jika Anda mempelajari apa yang ada di dalam lingkaran dan segala sesuatu yang ada di luarnya, itulah perspektif sistem terbuka*".

Modalitas belajar adalah ungkapan dari rancangan sistem otak-pikiran. Mereka mewakili kemampuan dasar pikiran untuk memperoleh dan menciptakan pengalaman. Modalitas belajar adalah sebagai cara yang digunakan sistem otak-pikiran untuk mengakses pengalaman dan mengungkapkan pengalaman. Seluruh modalitas belajar terkait dengan indera. Modalitas adalah rute akses sistem otak-pikiran untuk memasuki dunia. Selain mengumpulkan pengalaman melalui indera, modalitas menentukan cara pengalaman diungkapkan melalui komunikasi.

Tujuan sebenarnya dalam pengkajian modalitas belajar adalah memperluas kemungkinan. Pembelajaran dapat menggunakan cara-cara yang telah mereka miliki untuk membatasi penggunaan modalitas mereka sendiri, mereka dapat melatih secara sadar cara-cara berpikir yang baru. Ini berlaku di sekolah dan dalam kehidupan (Bob Samples, 2002 : 117).

Pemanfaatan musik, sebagaimana dikatakan bahwa "*musik merupakan kebutuhan setiap manusia. Dunia akan sepi tanpa adanya musik dan dunia akan semakin asyik dengan adanya musik*". Hal ini berlaku bukan hanya di kalangan remaja atau orangtua saja, melainkan juga di dunia anak-anak, sehingga musik juga merupakan kebutuhan yang mendasar. Musik dapat menciptakan suasana menjadi rileks, dan dapat menjadi satu metoda yang tepat untuk pembelajaran pada anak-anak. Tetapi disini musik merupakan alat, bukan tujuan, sehingga diharapkan tidak mengurangi hakekat belajar.

Aktivitas, kiat dan saran untuk mengakses informasi menjadi kebutuhan mendasar bagi proses pembelajaran saat ini. Dulu guru merupakan satu-satunya sumber belajar, karena guru adalah sumber informasi. Namun di era informasi, guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, melainkan hanya salah satu sumber di antara sumber-sumber yang lain. Tugas seorang guru bukanlah melarang muridnya untuk

menghindari berbagai informasi, baik media cetak maupun media elektronik. Akan tetapi guru mengarahkan bagaimana memilih sumber informasi yang positif bagi perkembangan anak.

Informasi yang belum saatnya diterima oleh anak-anak harus dihindarkan. Namun karena tersajikan secara bebas, maka sudah dapat dipastikan berakibat negatif pada anak-anak baik yang bersifat kriminal, perbuatan a-susila dan bahkan merusak masa depan anak. Untuk itu semua maka *Pendidikan Terpadu*, merupakan Pendidikan alternatif masa depan. Karenanya harus dikelola secara profesional, dan bukan hanya orientasi profit semata, namun harus pula mempertimbangkan strategi jangka panjang bagi kebaikan anak dan atau siapapun yang membutuhkannya.

FORMAT TERPADU SEBAGAI PENDIDIKAN ALTERNATIF.

Jika disepakati, *Pendidikan Terpadu* merupakan pendidikan alternatif bagi masa sekarang dan ke depan. Oleh karenanya, perlu dicari format yang tepat, dan dilihat dari berbagai perspektif. Untuk membuat format suatu pendidikan, langkah pertama yang harus dilakukan adalah merumuskan landasan filosofinya. Berikutnya adalah merumuskan visi dan misinya, tujuan dan baru menentukan format yang tepat, sehingga dapat adaptif dalam merespon perubahan.

Dasar filosofi pendidikan, jika mengacu pada sumber pokok ajaran Islam yaitu Alquran, manusia diciptakan di muka bumi adalah memiliki dua fungsi pokok, yaitu sebagai *khalifah* dan sebagai hamba atau *Abdullah*. Dari kedua landasan esensi ini, manusia memiliki visi dan misi sebagai *rahmatan lil alamin*, dengan tujuan akhir hidupnya adalah mencapai *kebahagiaan di dunia dan akhirat*. Berangkat dari *goal* atau tujuan akhir pendidikan inilah format pendidikan terpadu dibentuk.

Untuk menemukan format pendidikan terpadu yang diharapkan, maka beberapa alternatif pilihan sebagai berikut :

Pertama *Approach*, yaitu pendekatan terhadap sasaran pendidikan yakni *anak didik*. Apakah anak didik ini dilihat sebagai makhluk yang berpotensi sejak lahir atau ia dianggap sebagai kertas putih (kosong) sebagaimana digambarkan oleh *John Locke*. Hal tersebut sangat menentukan dalam pemilihan format pendidikan yang akan dibangun. Aspek lain yang juga menentukan format pendidikan adalah landasan esensi manusia. Apakah ia mengemban misi sebagai *khalifah Allah*, sehingga harus dipersiapkan supaya mempunyai kemampuan untuk mengelola alam semesta ini. Atau, hanya untuk beribadah dalam arti yang sangat sempit, yaitu menjadi anak shalih secara pribadi, sehingga tanpa memperdulikan persoalan

dunia. Pertimbangan lain adalah, apakah anak memiliki potensi yang berbeda antara satu dengan yang lain, atau semua anak dianggap memiliki kemampuan yang sama. Ini semua merupakan alternatif atau pilihan yang harus ditentukan lebih dahulu.

Kedua *Sistem*; Jika pendekatan telah ditentukan, misalnya manusia merupakan makhluk yang mempunyai tugas dan fungsi sebagai khalifah dan abdullah sebagai satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan. Disini perlu sistem *pendidikan terpadu* yang tidak mengenal ilmu umum dan ilmu agama sebagaimana yang telah terjadi di dunia pendidikan selama ini. Sepanjang pendekatan pendidikan bersifat dikhotomis, maka sistem pendidikan dapat dipastikan bersifat dikhotomis pula. Untuk mewujudkan sistem pendidikan yang terpadu, mau tidak mau harus diubah pendekatannya, atau juga sering disebut "*harus ada perubahan paradigma tentang dasar pendidikan*".

Ketiga *Strategi*. Ini merupakan penjabaran dari sistem yang dipilih. Bila pendekatan yang digunakan bahwa tugas pendidikan bukanlah semata-mata dibebankan pada orangtua melainkan juga tugas sekolah dan sekaligus tugas masyarakat, maka strategi yang digunakan adalah sudah tepat jenis pendidikan terpadu. Jenisnya tidak lagi hanya berorientasi pendidikan formal yang hanya menitik beratkan pada aspek kognitif atau "*transfer of*

knowledge", sementara itu "*transfer of value*" terabaikan atau dianggap menjadi tugas orangtua atau masyarakat.

Keempat *Method*; Untuk pendidikan di bawah TK atau yang sering disebut dengan "*play group*", metode yang tepat adalah metode yang sesuai dengan perkembangan anak. Pada masa ini yang diperlukan adalah tempat bermain, mencari teman, bersosialisasi dengan lingkungan, sehingga menulis dan membaca sangat tidak dianjurkan. Pemaksaan pada membaca dan menulis, akan berakibat kurang baik bagi perkembangan anak. Pada masa ini metode bermain dan mengenal lingkungan merupakan alternatif yang paling tepat.

Kelima *Format*; Dari sekian pilihan makna terpadu sebagaimana dibahas di atas, maka pemaknaan terpadu disini lebih difokuskan pada *Lembaga Pendidikan*, sekaligus merupakan *Tempat Penitipan Anak*. Untuk format pendidikan terpadu dalam konteks ini, beberapa pertimbangan harus diperhatikan, yaitu :

Pertama, landasan filosofi yang dibangun adalah bahwa tugas pendidikan merupakan tugas bersama antara orangtua, sekolah dan masyarakat. Untuk itu, dalam merumuskan visi, misi dan tujuan pendidikan perlu melibatkan dari ketiga unsur tersebut. *Kedua*, perlu kiranya dipertimbangkan dari aspek psikologis dan sosiologis anak. Jangan sampai penyelenggaraan

pendidikan terpadu yang menyita waktu demikian panjang, menimbulkan sisi-sisi negatif tertentu bagi anak yang masih berkembang, seperti kesenjangan sosial; *Ketiga*, apapun alasannya, pendidikan terpadu merupakan alternatif pendidikan masa depan, dan masyarakat dituntut untuk bersikap proaktif dalam merespon tuntutan zaman yang berubah serba cepat dan transparan serta penuh dengan tantangan.

PENUTUP

Untuk membangun Pendidikan Terpadu perlu diletakkan terlebih dahulu adalah, *Pertama*, menetapkan *landasan filsafat* yang jelas, terutama dalam konteks paradigma keilmuan untuk memadukan ilmu secara integral; *Kedua*, jenis *output* yang bagaimana yang dianggap relevan dengan kebutuhan zaman, apakah mereka yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, atau hamba yang shalih, atau kedua dimensi tersebut terpenuhi; *Ketiga*, *visi* dan *misi* yang jelas, apakah untuk kepentingan "sesaat" atau memiliki jangkauan jauh ke depan. *Keempat*, memiliki *tujuan* yang jelas pula, baik tujuan yang bersifat ideal, institusional, kurikuler, bahkan pada tingkat instruksional yang bersifat operasional; *Kelima*, perlu adanya *evaluasi* untuk mengontrol apakah tujuan pendidikan tersebut dapat memenuhi target atau belum, baik evaluasi dalam arti mikro maupun

evaluasi dalam arti makro, yakni evaluasi keseluruhan program.

Untuk tawaran akhir, penyiapan *Pendidikan Terpadu* menjadi pendidikan alternatif dimasa datang, kiranya perlu kesahajaan untuk menghimpun gagasan yang menyeluruh dari berbagai perspektif. Ini dapat dilakukan melalui berbagai pertemuan ilmiah, sehingga gerakan ini memiliki landasan yang kuat baik ditinjau dari dasar pemikiran maupun tingkat operasional. Perharapannya, terwujud suatu jenis dan sistem pendidikan yang representatif bagi anak-anak bangsa dalam menghadapi masa datang yang berbeda dengan zaman orangtuanya.

KEPUSTAKAAN

- A Watik Pratiknya, "*Identifikasi Masalah Pendidikan di Indonesia*", dalam Muslih Usa (Ed.) *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991.
- Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Terj.: Alwiyah Abdurrahman, Kifa, Bandung, 2002.
- Bob Samples, *Revolusi Belajar Untuk Anak, Panduan Belajar sambil Bermain untuk Membuka Pikiran Anak-anak* Terj. : Rahmani Astuti, Mizan Pustaka, Bandung, 2002.

- Harun Hadiwijono, ***Sari Sejarah Filsafat Barat, Yayasan Kanisius***, Yogyakarta, 1980.
- Hasan Langgulung, ***Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan***, Pustaka Al-Husna Jakarta, 1989.
- Ki Supriyoko, ***"Pengembangan Sumberdaya Manusia Indonesia Melalui Pendidikan"***, Butir-butir Pemikiran Dipresentasikan dalam Seminar Setengah Hari Peningkatan Kualitas SDM Melalui Kecerdasan Spiritual (SQ) UNU Surakarta, Unisma dan STIMK "AMIKOM", Yogyakarta, 1 Juni 2002.
- M. Rusli Karim, ***"Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya"***, dalam Muslih Usa (Ed.) ***Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta***, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991.
- Suyanto & Djihad Hisyam, ***Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III***, Adicita Karya Nusa, Penyunting : Afnan Harifi & Rahmi N. Hamidawati, Yogyakarta, 2000.
- T. Raka Joni, ***Strategi Belajar Mengajar Suatu tinjauan Pengantar***, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta, 1985.